

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Kehidupan Sosial Budaya

Kehidupan masyarakat terdiri dari berbagai aspek yang antara aspek satu dengan aspek yang lainnya terdapat keterkaitan yang saling mendukung serta melengkapi. Namun ada aspek yang penting dibandingkan dengan aspek yang lainnya yaitu aspek sosial budaya.

Unsur kebudayaan yang universal yang umum ditemukan di seluruh dunia yakni ada tujuh unsur kebudayaan yakni :

1. Sistem religi
 2. Sistem Kemasyarakatan/organisasi sosial
 3. Bahasa
 4. Sistem Pengetahuan
 5. Kesenian
 6. Sistem mata pencaharian hidup
 7. Peralatan hidup dan teknologi
- (Koentjaraningrat. 2002. 203)

Ketujuh unsur kebudayaan ini terurai dalam wujud dalam kehidupan masyarakat seperti dalam sistem religi yang mempunyai wujudnya sebagai sistem keyakinan dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus neraka dan sebagainya tujuh unsur kebudayaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Sistem Religi

Koentjaraningrat menyatakan bahwa asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya

suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

2. Sistem Kemasyarakatan/Organisasi sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi social merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkat-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi social dalam kehidupannya.

3. Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia. Menurut Koentjaraningrat, unsur bahasa atau sistem perlambangan manusia secara lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi adalah deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan beserta variasivariasi dari bahasa itu. Ciri-ciri menonjol dari bahasa suku bangsa tersebut dapat diuraikan dengan cara membandingkannya dalam klasifikasi bahasa-bahasa sedunia pada rumpun, subrumpun, keluarga dan subkeluarga. Menurut Koentjaraningrat menentukan batas daerah penyebaran suatu bahasa tidak mudah karena daerah perbatasan tempat tinggal individu merupakan tempat yang sangat intensif dalam berinteraksi sehingga proses saling memengaruhi perkembangan bahasa sering terjadi.

4. Sistem Pengetahuan

Ada banyak sistem pengetahuan misalnya pertanian, perbintangan, perdagangan/bisnis, hukum dan perundang-undangan, pemerintahan/politik dsb. Hal tersebut juga bagian dari kebudayaan. Kita wajib mempelajarinya karena

dengan adanya sistem pengetahuan kita menjadi tahu dunia luar dan sangat bermanfaat untuk kehidupan karena berpengaruh pada pekerjaan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak perlu semua kita pelajar cukup beberapa saja kita kuasai, maka akan banyak informasi yang kita dapat.

5. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan jenisnya, seni rupa terdiri atas seni patung, seni relief, seni ukir, seni lukis, dan seni rias. Seni musik terdiri atas seni vokal dan instrumental, sedangkan seni sastra terdiri atas prosa dan puisi. Selain itu, terdapat seni gerak dan seni tari, yakni seni yang dapat ditangkap melalui indera pendengaran maupun penglihatan. Jenis seni tradisional adalah wayang, ketoprak, tari, ludruk, dan lenong. Sedangkan seni modern adalah film, lagu, dan koreografi.

6. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian sangat diperlukan untuk setiap masyarakat karena bermanfaat untuk memenuhi kehidupan manusia. Misalnya kaum pegawai/karyawan, kaum, petani, nelayan, pedagang, buruh dan seterusnya. Hal tersebut merupakan mata pencaharian yang harus kita tekuni. Contohnya masyarakat yang hidup dipesisir pantai lebih banyak bermata pencaharian sebagai nelayan atau masyarakat yang hidup di perkotaan lebih banyak bermata pencaharian sebagai pegawai kantor.

7. Peralatan hidup dan teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

(Koentjaraningrat, 2002, 205)

Lebih lanjut mengutip pendapat Irwan Julianto dalam bukunya Peranakan

Tionghoa Indonesia Sebuah Perjalanan Budaya menjelaskan bahwa :

Sosial budaya merupakan proses asimilasi yaitu proses perubahan budaya antara dua masyarakat atau lebih secara perlahan dan sama sekali perubahan budaya bisa terjadi hanya pada satu pihak saja atau pada kedua belah pihak. Beberapa banyak yang ditiru dan apa yang diambil dari kebudayaan pihak lain kedalam sendiri dan memang tidak diketahui unsur yang mana karena kontak itu terjadi secara komunal atau individual (Irwan Julianto. 2009 : 16)

Kehidupan sosial budaya adalah suatu hidup saling berinteraksi satu sama lain yang dilihat dari unsur-unsur kebudayaan yang ada. Sosial budaya dapat merupakan penyebab atau akibat faktor-faktor ekonomi desa/daerah sehingga menyebabkan minimnya nilai sosial seperti adat, pendidikan dan lembaga desa yang merupakan penghambat kemajuan desa kondisi sosial budaya dapat menjadi ciri sosial masyarakatnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dijelaskan bahwa kehidupan sosial budaya adalah kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan budaya yang terdapat di dalam suatu masyarakat yang saling berinteraksi sehingga dapat mempengaruhi nilai-nilai sosial yang menjadi ciri masyarakatnya.

2. Konsep Masyarakat

Istilah masyarakat diambil dari kata “*Syaraka*” bahasa Arab, yang secara umum berarti saling berperan serta, saling bergaul. Sedangkan *Society* (dalam bahasa Inggris) ataupun *socius* dalam bahasa latin yang berarti sekumpulan kawan, teman sepergaulan.

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia, setidaknya terdiri atas lebih dari 1 (satu) orang dan saling bergaul. Pergaulan manusia dengan sesamanya

menimbulkan suatu ikatan rasa identitas bersama dalam suatu rentang waktu yang lama dan berkesinambungan.

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang anggotanya satu sama lain berhubungan erat dan memiliki hubungan timbal balik. Di dalam interaksi terdapat nilai-nilai sosial tertentu yang menjadi pedoman untuk bertingkah laku sebagai anggota masyarakat dan biasanya memiliki kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan yang sama untuk menciptakan ciri bagi masyarakat tersebut. (Myrda. 1990 : 180).

Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka itu mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. (Ralp Linton sebagai mana dikutip Harsoyo: 1977)

Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. (Linton Pengantar Antropologi, 1967 hal 86)

Menurut Robert Mac Iver masyarakat adalah salah satu sistem dari kerja dan prosedur daripada otoritas dan saling bantu membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian sosial lainnya, sistim dan pengawasan tingkah laku manusia dan pengawasan.

Masyarakat adalah sekumpulan orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. (Soekanto : 2002 : 68).

Berdasarkan keragaman definisi-definisi di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan masyarakat adalah kelompok manusia yang hidup bersama dalam wilayah tertentu dan bekerjasama mencapai terkabulnya keinginan-keinginan bersama.

B. Kerangka Pikir

Kehidupan sosial budaya masyarakat di wilayah tertentu sungguh menarik untuk dikaji dan dipelajari, keragaman suku, budaya serta agama melahirkan sebuah kekayaan budaya yang tak ternilai harganya. Semboyan *bhineka tunggal ika* terwujud dalam kehidupan sosial budaya di masyarakat, seperti halnya di *Pekon Wonosobo* Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus.

Sejarah panjang transmigrasi dari yang dulunya kolonisasi, telah membawa masyarakat Jawa di Kecamatan Wonosobo khususnya di *Pekon Wonosobo* yang tidak bisa dipisahkan dari sejarah kolonisasi tersebut, yang membentuk identitas kebudayaan sendiri yang tentunya memperkaya kehidupan sosial budaya pada masyarakat di Kecamatan Wonosobo.

Keadaan dimana kondisi awal mereka berbeda dengan kondisi daerah baru yang mereka tempati. Dengan kata lain kehidupan sosial budaya mereka harus beradaptasi dengan wilayah yang baru tanpa meninggalkan kebiasaan yang sudah ada. Ini dapat dilihat dari tujuh (7) unsur kehidupan sosial budaya masyarakat *Pekon Wonosobo* yakni kehidupan keagamaan (religi), sistem kemasyarakatan/organisasi sosial, bahasa, sistem pengetahuan, kesenian, mata pencaharian hidup dan peralatan hidup dan teknologi baik dalam peralatan pertanian dan rumah tangga kehidupan sehari-hari.

Masyarakat di Pekon Wonosobo menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari mereka, dalam berkomunikasi dengan para orang tua maka bahasa yang digunakan adalah bahasa halus atau yang disebut dengan *kromo inggil* dan untuk bahasa keseharian disebut dengan bahasa Jawa *ngoko*. Tingkatan bahasa ini digunakan dengan siapa lawan berbicara.

Masyarakat di *Pekon* Wonosobo sebagian bermatapencarian sebagai petani, pekerjaan tambahan seperti beternak dan menjadi buruh tani, dengan pekerjaan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dengan kehidupan yang sederhana. Dalam kehidupan keseharian hubungan sosial masyarakat terjalin dengan baik, kegiatan gotong royong dan siskamling seperti ronda malam masih dilaksanakan, konflik yang hampir tidak pernah terjadi.

Hubungan Kekerabatan dan sosial masyarakat berjalan dengan baik, Sistem kekerabatan masyarakat Jawa khususnya di Pekon Wonosobo memiliki keindahan mulai dari prinsip-prinsip kekerabatan sampai istilah yang dipakai dalam kekerabatan. Sistem kekerabatan selalu disampaikan secara turun-temurun, hubungan sosial antar masyarakat juga berjalan dengan baik hubungan sosial ini dapat dilihat dari kegiatan gotong royong dan ronda malam yang masih dilakukan hingga saat ini.

Mayoritas masyarakat di *Pekon* Wonosobo sebagian besar menganut agama Islam, ada sebagian kecil yang menganut agama lain seperti Kristen, perkumpulan keagamaan juga berkembang seperti Majelis Taklim dan Risma, yang rutin melaksanakan pengajian setiap minggu dan menyelenggarakan peringatan hari besar agama Islam.

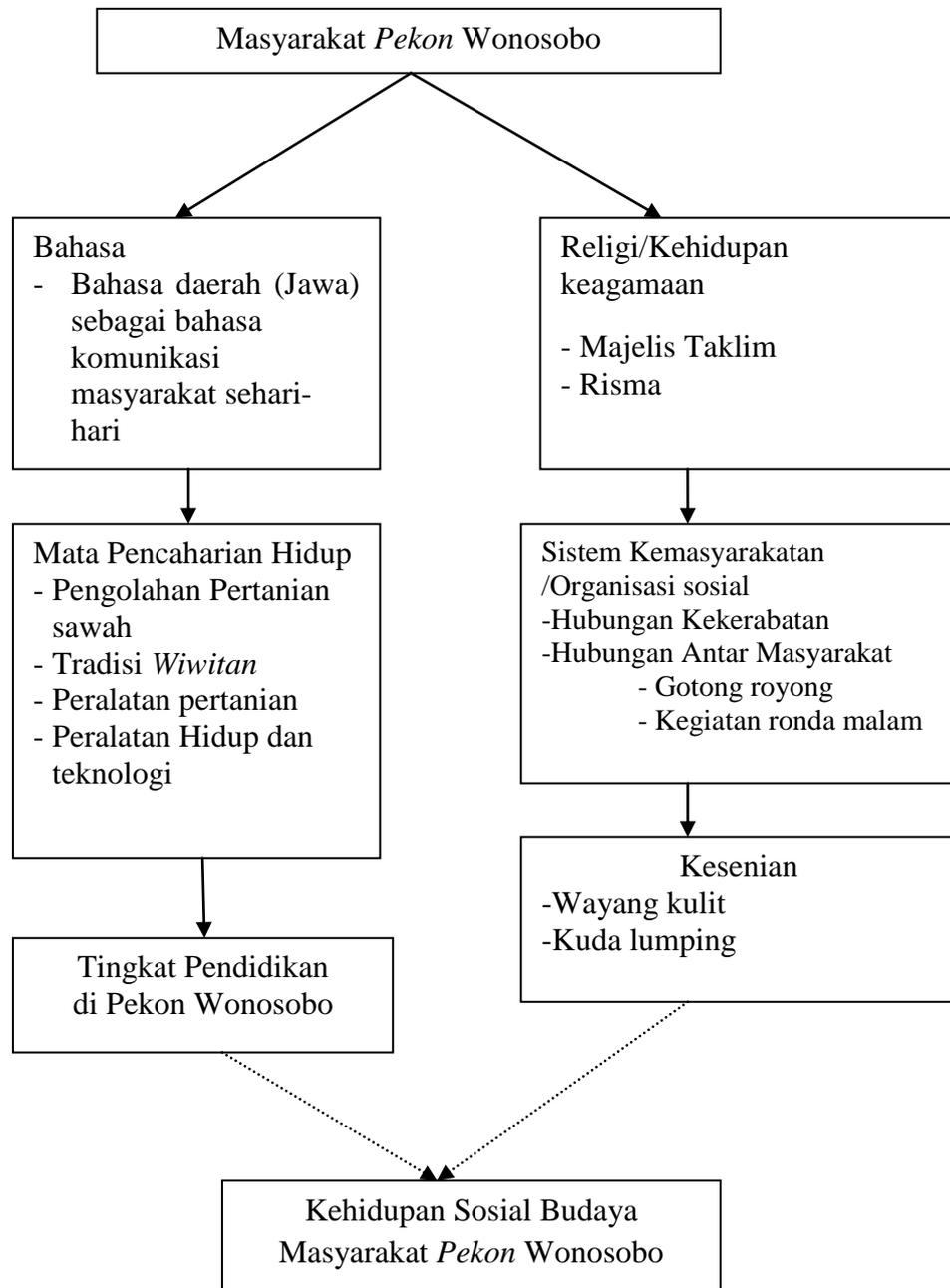
pengetahuan pertanian yang berkembang pada masyarakat Pekon Wonosobo, pengetahuan mengenai pertanian khususnya pengolahan sawah masih memperhatikan gejala alam dan sudah mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat di Pekon Wonosobo untuk menghindari bercocok tanam padi pada bulan Mei dikarenakan pada bulan ini adalah bulan datangnya hama yang disebut dengan wereng, selain ada sebuah tradisi yakni upacara *wiwit/wiwitan* sebagai tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Minat masyarakat *Pekon* Wonosobo dalam bidang pendidikan sudah cukup tinggi, orang tua sudah banyak menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak hal ini ditandai banyaknya orang tua yang menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi. Untuk kesenian di *Pekon* Wonosobo berkembang kesenian kuda lumping dan wayang kulit yang sampai saat ini masih dilestarikan keberadaannya.

Dalam peralatan pertanian dan rumah tangga sudah bergeser dari alat tradisional menuju kepada alat yang lebih modern dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa peralatan pertanian pada masyarakat Pekon Wonosobo sudah menggunakan peralatan modern seperti bajak atau traktor yang dahulunya masih menggunakan tenaga manusia yang dibantu oleh hewan seperti sapi dan kerbau. Begitu juga dengan peralatan rumah tangga.

Keberadaan yang demikian menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian terhadap masyarakat yang hidup di daerah tersebut dengan menitikberatkan, pada kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa di *Pekon* Wonosobo Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus. Sebab dengan mengetahui kehidupan sosial budaya masyarakat di suatu wilayah kita dapat memahami dan mempelajari

budaya dan kehidupan sosial budaya mereka yang secara langsung memperkaya ilmu pengetahuan.

C. Paradigma



—————▶ : Garis Berhubungan

.....▶ : Garis Pengaruh

REFERENSI

- Koentjaraningrat, 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Halaman 203.
- Irwan Julianto, 2009. *Peranakan Tionghoa Indonesia Sebuah Perjalanan Budaya*. Jakarta : Intisari. Halaman 16.
- Myrda. 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid10*. Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka. Halaman 180.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta halaman. 339
- Ibid.* halaman 381
- Ibid.* halaman 383
- Wiranatha, A.B I Gede. 2002. *Antropologi Budaya*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. halaman 68